

EVALUASI PROGRAM KESETARAAN PAKET C BERBASIS MODEL PROVUS DI PKBM BUDI UTAMA

Hestia Wandasari¹, Asma Syafiqo Loekman², Arsyrahma Eka Pratiwi³, Nur Indah Lestari Kusuma⁴.

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103104@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103107@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103126@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103105@student.unsil.ac.id

Abstract.

The evaluation of the Package C equality program based on the provus model at PKBM Budi Utama is in accordance with what happened in the Package C equality education program where there were several gaps, namely in terms of accreditation, graduation, and learning skills. The aim of the Provus Evaluation Model at the PKBM Budi Utama educational institution is to determine whether to replace or revise, continue, modify or stop a program. This research uses a qualitative descriptive method, with research data sources using purposive sampling techniques. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation, data analysis techniques used in this research were reducing data, displaying data, and verifying data. With this provus evaluation, it is hoped that we will be able to determine the level of conformity between the standards that have been determined in the program and the actual performance of the program. Therefore, the standards in a criterion can be measured through the stages that are realized, namely: design preparation stage, installation stage, process stage, objective measurement stage, and comparison stage. Evaluation of the provus model for the Package C equality education program at PKBM Budi Utama has been realized according to the stage level, and there are actions in the form of continuation or improvement by carrying out several improvement notes to improve the results that have been achieved previously.

Keywords: Evaluation, Provus Evaluation Model, Package C equality program.

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemerintah telah mengimplementasikan

tiga jalur pendidikan. Ketiga jalur tersebut adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Ketiga jalur tersebut harus berjalan secara sinergis, saling melengkapi, dan saling menyempurnakan. Namun, di era saat ini banyak masyarakat yang belum mendapatkan atau mengenyam pendidikan dengan cukup. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan formal masih perlu didukung oleh jalur pendidikan lainnya, karena jalur pendidikan formal tidak dapat menciptakan kondisi ideal seperti yang diharapkan, maka keberadaan jalur pendidikan nonformal mutlak diperlukan eksistensinya. Oleh

karena itu, pendidikan nonformal bertujuan untuk memerangi kemiskinan dengan membekali keterampilan bagi pengangguran, membentuk perilaku produktif, meningkatkan keterampilan dan membendung arus urbanisasi (Komar, 2006).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat (4) mengatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki berbagai program yaitu pendidikan kecakapan hidup, PAUD, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, dan pendidikan kesetaraan. Selain itu, pendidikan nonformal terdiri dari berbagai satuan pendidikan termasuk lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, sanggar kegiatan belajar, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Dari beberapa satuan pendidikan nonformal tersebut, dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan peruntukannya untuk masyarakat.

Program pendidikan nonformal salah satunya adalah pendidikan kesetaraan Paket C, merupakan layanan alternatif pendidikan bagi masyarakat yang belum dan tidak terlayani pendidikan SMA/MA serta bagi lulusan program pendidikan Paket B yang ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengembangan sikap serta kepribadian profesional. Program Paket C merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat usia sekolah dan usia dewasa yang karena berbagai keterbatasan tidak dapat melanjutkan pendidikan formal. Proses pembelajaran Paket C (Setara SMA) sama halnya dengan pendidikan formal yang mata pelajaran sesuai jurusan IPA/IPS, lulusan Program Paket C berhak mendapatkan ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMA/MA. Selain itu, lulusan kesetaraan Paket C bisa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri atau swasta. Program Paket C diselenggarakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang didirikan oleh pemerintah dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang didirikan oleh masyarakat (Hasviana, L., dkk, 2021).

Salah satu satuan pendidikan nonformal bagi masyarakat, usia sekolah dan usia dewasa

yang karena berbagai keterbatasan tidak dapat melanjutkan pendidikan formal di Kabupaten Ciamis salah satunya adalah dapat mengikuti kegiatan pendidikan di PKBM Budi Utama.

Sebagai suatu sistem, pendidikan kesetaraan Paket C mempunyai beberapa komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling mendukung, komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan. Adanya ketidaksesuaian dengan hal yang tidak diharapkan menyebabkan terjadinya beberapa kesenjangan, seperti: 1) dilihat dari segi kualitas yaitu lulusan warga belajar yang minim atau masih terbatas; 2) keterampilan yang dimiliki warga belajar kurang dikembangkan. Sebuah permasalahan kesenjangan tersebut dapat menimbulkan beberapa reaksi negatif terhadap hasil belajar warga belajar, maka dari itu dibutuhkan sebuah evaluasi agar kesenjangan tersebut tidak berkepanjangan. Model evaluasi yang berhubungan dengan kesenjangan yaitu model evaluasi provus (*discrevancy*), yang mana model ini saling berkaitan dengan kesenjangan. Berdasarkan suatu keadaan dari program itu sendiri *discrepancy evaluation* berfungsi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar (kriteria) yang sudah ditetapkan dengan penampilan aktual program yang bersangkutan. (Mustafa, 2021).

Untuk itu, tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesenjangan, dimana kesenjangan tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama. Setelah dilakukannya beberapa kali observasi terdapat beberapa kesenjangan, yaitu diantaranya: (1) dari akreditasi; (2) kelulusan; dan (3) keterampilan warga belajar. Terdapatnya keunikan dalam memilih fokus penelitian ini karena berhubungan dengan keberlangsungan program sehingga dapat memicu perkembangan terhadap peningkatan kualitas program. Oleh karena itu, kesenjangan tersebut selaras dengan keadaan pada program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama. Maka dari itu model evaluasi provus sangat sesuai dengan situasi yang terjadi. Evaluasi model provus ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat ketidakseimbangan atau kesenjangan antara apa yang telah ditentukan atau yang diharapkan

sebelumnya dalam program dengan apa yang sebenarnya terjadi pada saat program tersebut terlaksanakan (Ananda, 2017).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang Model Evaluasi Provus (*Discrevancy*). Tujuan dari mengkaji Model Evaluasi Provus (*Discrevancy*) pada lembaga pendidikan PKBM Budi Utama adalah untuk menentukan apakah akan mengganti atau merevisi, meneruskan, memodifikasi atau menghentikan sebuah program.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

Program pendidikan kesetaraan Paket C merupakan program layanan pendidikan melalui jalur nonformal yang ditujukan untuk masyarakat yang putus sekolah di tingkat SMA/SMK/MA (Arsyad, A., dkk., 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara dengan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA yang mencakup program Paket A, Paket B dan Paket C. Program Paket C memiliki peranan yang sangat penting untuk menghasilkan kualitas lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap serta mental yang baik (Kaniati, R., & Kusmayadi, D., 2013).

Program pendidikan kesetaraan Paket C merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal dibawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Sasaran program Paket C ini adalah masyarakat lulusan SMP/MTs dan Paket B masyarakat yang mengikuti pendidikan formal di SMA/SMK/MA namun mengalami putus sekolah (Arsyad, A., dkk., 2021). Masyarakat yang mengikuti program pendidikan kesetaraan Paket C akan diberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang setara dengan kurikulum pendidikan formal dan dipadukan dengan mata pencaharian sehingga diharapkan dapat memberikan

output yang memiliki kualitas kesadaran pendidikan yang lebih baik sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau masuk di masyarakat dengan kualitas yang lebih baik sehingga mampu bersaing (Ningsih, E. S., 2017).

2.2 Model Evaluasi Provus (*Dicrepancy* atau Kesenjangan)

Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, *discrepancy evaluation* model dikembangkan oleh Malcolm Provus (1971) dimana merupakan model yang menonjolkan *gap* implementasi program, sehingga evaluasi yang dilakukan oleh evaluator terhadap program dapat mengukur besarnya *gap* yang ada pada masing-masing komponen. Evaluasi model *discrepancy* sebagai proses untuk menyetujui standar program, menentukan apakah terdapat perbedaan antara beberapa aspek program dan standarnya, dan menggunakan informasi kesenjangan untuk mengidentifikasi kelemahan program (Mustafa, 2021).

Evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*) berfungsi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar (kriteria) yang sudah ditetapkan dengan penampilan aktual program yang bersangkutan. Selanjutnya evaluasi kesenjangan adalah suatu metode untuk mengidentifikasikan; perbedaan atau kesenjangan antara tujuan khusus yang ditetapkan dengan penampilan aktual. Selain itu, evaluasi model kesenjangan (*discrepancy* model) adalah untuk mengetahui tingkat keselarasan antara baku (standar atau kriteria yang ditetapkan) yang sudah ditetapkan dalam program dengan kinerja (*performance*/hasil pelaksanaan program) semestinya dari program tersebut (Mustafa, 2021).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi model *discrepancy* adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan dari standar yang ditetapkan dengan penerapan pelaksanaan program tersebut. Selanjutnya informasi dari yang didapatkan digunakan untuk pengambilan keputusan yang meliputi: mempertahankan, memperbaiki, atau menghentikan program tersebut.

Adapun, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan model evaluasi kesenjangan meliputi: (1) tahap penyusunan desain, (2) tahap pemasangan instalasi (*installation*), (3) tahap proses (pengumpulan data), (4) tahap pengukuran tujuan (*product*), dan (5) tahap perbandingan (*program comparison*) (Mbulu, 1995). Adapun penjelasan dari masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap penyusunan desain atau definisi program adalah menilai perancangan program dengan menentukan terlebih dahulu *input*, proses, *output* yang diperlukan, dan kemudian dengan mengevaluasi kelengkapan dan konsistensi internal rancangan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:
 - a. Merumuskan tujuan program
 - b. Menyiapkan audiens, personil, dan kelengkapan lain
 - c. Menentukan kriteria (*standard*) dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada sesuatu yang dapat di ukur
2. Tahap pemasangan instalasi (*installation*) adalah untuk menilai tingkat pemasangan program terhadap standar program tahap 1, apakah sesuai dengan rancangan atau didefinisikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:
 - a. Menilai kembali penetapan kriteria (*standard*) yang telah ditetapkan pada tahap penyusunan desain
 - b. Meninjau/memonitor program yang sedang dilaksanakan
 - c. Meneliti kesenjangan antara apa yang telah direncanakan dengan apa yang telah dicapai
3. Tahap proses (pengumpulan data) adalah menilai hubungan antara variabel yang akan diubah dan proses yang digunakan untuk mempengaruhi perubahan. Kegiatan yang dilakukan antara lain: mengadakan evaluasi terhadap tujuan-tujuan manakah yang telah dan akan dicapai.

4. Tahap pengukuran tujuan (*product*) adalah menilai apakah rancangan program mencapai tujuan utamanya yaitu mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat *output* yang diperoleh.
5. Tahap perbandingan (*program comparison*), yaitu membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada masing-masing dari empat tahap standar yang ditetapkan dibandingkan dengan kinerja program aktual untuk menentukan apakah ada perbedaan. Dalam tahap ini evaluator menulis semua penemuan tentang kesenjangan. Selanjutnya, disajikan kepada pengambil kebijakan/pembuat keputusan, agar mereka dapat memutuskan kelanjutan dari program tersebut. Kemungkinan hasil keputusan yang ditetapkan adalah menghentikan program, mengganti atau merevisi program, meneruskan program yang telah didesain atau memodifikasi dan menyempurnakan tujuannya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di PKBM Budi Utama yang terletak di Jalan H. Syarif No.16 RT.15/RW.02 Dusun Cihideung, Desa Budiasih, Kec. Sindangkasih, Kabupaten Ciamis. Penelitian berlangsung sejak tanggal 25 Februari sampai 08 April 2023. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan, meringkas berbagai situasi dan kondisi atau fenomena yang menjadi objek penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2018).

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti

kualitatif. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan kajian teorinya. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Salladien, 2007).

Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan terkait evaluasi model provus. Bahasan dalam penelitian model evaluasi provus ini mengungkap kesenjangan atau jarak antara pencapaian program dengan standar yang telah ditentukan. Secara terperinci dibagi kedalam beberapa tahap yaitu: tahap desain, tahap instalasi, tahap proses, produk, dan tahap perbandingan antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun sumber data dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini sumber data diperoleh dari tutor dan pengelola PKBM Budi Utama dengan pertimbangan mereka adalah orang yang paling mengetahui permasalahan dan proses evaluasi di PKBM. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan bertukar informasi dua orang atau lebih dalam sebuah pertemuan dengan cara tanya jawab sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan dengan atau tanpa pedoman wawancara. Teknik ini digunakan untuk pembuktian atau pengecekan ulang

terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan dan ketersediaan peralatan sarana dan prasarana.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran di kelas, dan lain sebagainya.

Adapun teknik analisis data yang dinilai sesuai dengan pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data kualitatif digambarkan dengan kata-kata ataupun kalimat. Pengolahan dari data kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut: (a) Mereduksi data, yaitu mencatat dan mengetik kembali dalam bentuk laporan atau uraian terperinci, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan diberi susunan yang lebih sistematis; (b) Mendisplay data, yaitu melihat gambaran sesuatu secara keseluruhan; dan (c) Memverifikasi data, yaitu mencari makna data yang dikumpulkan melalui penafsiran dan klarifikasi data yang telah terkumpul untuk kemudian dilakukan deskripsi secara objektif dan sistematis.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan program adalah suatu keadaan antara yang diharapkan dalam rencana dengan yang dihasilkan dalam pelaksanaan program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan

penampilan aktual dari program tersebut. Kesenjangan program ini memfokuskan pada beberapa tahapan yang dilalui dalam mengevaluasi kesenjangan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penyusunan Desain

Dasar penyusunan program

Di dalam langkah ini evaluator berkonsultasi dengan pengembangan program. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, "*IP (47 Tahun) mengatakan program kesetaraan dibutuhkan warga masyarakat karena banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikan formal dengan berbagai alasan, seperti drop out dari sekolah, memilih bekerja, dan keterbatasan ekonomi*". Dalam tahap penyusunan desain dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: a) merumuskan tujuan program, tujuan di dirikannya PKBM Budi Utama dengan program pendidikan kesetaraan adalah untuk mengakomodir masyarakat dalam menempuh pendidikan dengan kawasan yang mudah diakses oleh siapapun. Kemudahan akses pendidikan adalah hak setiap orang. PKBM Budi Utama dalam hal tersebut berkomitmen untuk menyediakan layanan pendidikan yang terjangkau dan dekat dengan masyarakat yang membutuhkannya. Dengan hadirnya PKBM di berbagai bidang, termasuk daerah terpencil dan sulit dijangkau, PKBM memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada masyarakat yang sebelumnya kesulitan mengakses pendidikan formal.

Tahap marketing

Untuk merekrutmen warga belajar, program pendidikan kesetaraan di PKBM melakukan beberapa cara seperti sebar *pamflet*, *brosur*, promosi di sosial media, memasang *banner* dan kabar dari orang ke orang.

Peserta didik

Berdasarkan wawancara menurut *IP (47Tahun)* adapun syarat warga belajar yang diutamakan yaitu "*usia wajar diusia*

22 tahun kebawah, karena di usia tersebut bisa juga membantu ke dalam program pemerintah, dimana di usia wajar tersebut sudah ada BOP dari pemerintah buat penyelenggaraannya". Merekrutmen warga belajar menggunakan tahap marketing, mulai dari tahap dasar aktivitas pemasaran sampai tahap evaluasi yang melalui sebar *pamflet*, *brosur*, promosi di sosial media, memasang *banner* dan kabar dari orang ke orang. Pemasaran merupakan proses penyusunan komunikasi terpadu yang bermaksud untuk memberikan informasi mengenai barang ataupun jasa dalam kaitannya dengan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia (Rachmawati, 2011). Pemasaran dimulai dengan pemenuhan kebutuhan manusia, kemudian berkembang menjadi keinginan manusia. Proses pemenuhan kebutuhan dan keinginan manusia inilah yang disebut dengan ide pemasaran.

Tutor

Adapun dalam mempersiapkan tutor, rekrutmen dilakukan sesuai dengan kebutuhan program. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara *IP (47 Tahun)* "*sebaiknya seorang tutor minimal lulusan S-1 dibidang keahlian pendidikan*". Untuk mempersiapkan tutor yang berkualitas, rekrutmen harus dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan program, yaitu dengan mencari orang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Lebih baik lagi jika seorang tutor memiliki gelar S-1 dalam bidang keahlian pendidikan, karena hal ini menunjukkan bahwa tutor tersebut telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajar atau memberikan bimbingan.

Pengelola

Dapat dikatakan, pengelola program memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola program dengan baik.

Rekrutmen pengelola tidak dilakukan seperti warga belajar dan tutor karena sudah di *handle* sejak awal oleh pengelola sendiri. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori perencanaan program. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, seorang perencana seyogyanya mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menyusun perencanaan yang baik dan jelas sehingga fungsi-fungsi manajemen yang lain dapat terlaksana sebagaimana mestinya (Indartono, 2013).

2. Tahap Instalasi atau Penetapan Kelengkapan Program

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap kelengkapan sumber daya atau perlengkapan yang tersedia, seperti sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program pendidikan kesetaraan. Selain itu, dilakukan perbandingan antara instalasi program dengan program standar untuk memastikan bahwa program telah diinstal sesuai dengan rancangan yang akan ditetapkan. Jika terdapat kesenjangan antara instalasi program dengan program standar, maka akan ditemukan dua pilihan yaitu memperbaiki desain program atau memperbaiki instalasi program. Hal itu menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan pada kelengkapan sumber daya atau perlengkapan yang tersedia serta perbandingan antara instalasi program dengan program standar untuk memastikan bahwa program telah diinstal sesuai dengan rancangan yang akan ditetapkan.

3. Tahap Proses

PKBM Budi Utama merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang melayani kebutuhan belajar masyarakat. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan kesetaraan yaitu untuk mendapatkan ijazah yang nantinya dapat digunakan untuk bekerja. Dilihat dari visi, misi, tujuan maupun tugas, bahwa secara garis besar program pendidikan kesetaraan di PKBM Budi Utama dapat

tercapai secara berkesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari upaya yang telah dilakukan oleh PKBM dalam mencapai visi, misi, serta upaya tujuan dan pelaksanaan tugas-tugas yang dijalankan secara konsisten. PKBM Budi Utama telah berhasil mengimplementasikan program-program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan visi dan misi, serta menghasilkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu masyarakat. Oleh karena itu, tahap evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya.

4. Tahap Pengukuran Tujuan (Product)

Akreditasi

Akreditasi di PKBM Budi Utama telah memiliki standar akreditasi B karena telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh BAN-PNFI dengan baik. Akreditasi tersebut menunjukkan PKBM Budi Utama telah memenuhi standar kualitas maupun efektivitas dalam menjalankan program. Adapun tahap akreditasi ini juga menunjukkan bahwa status akreditasi pada PKBM Budi Utama ini sudah bisa menyelenggarakan ujian secara mandiri maupun mendapatkan ijazah.

Lulusan Warga Belajar

Lulusan dari program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama memiliki hak eligibilitas yang sama dengan pemegang ijazah SMA/SMK/MA. Namun pada PKBM Budi Utama ini menunjukkan kurangnya peluang kerja dikarenakan ijazah yang diberikan harus dilunasi terlebih dahulu, maksudnya adalah jika ingin mengambil ijazah warga belajar tersebut harus diwajibkan mengikuti ujian mandiri terlebih dahulu. Sangat berbeda dengan lulusan di sekolah formal jika ditinjau dari segi ijazahnya, serta untuk bakat warga belajar dari lulusannya juga kurang dikembangkan sehingga kualitas untuk mendapatkan peluang kerja tersebut cukup sulit. Oleh karena itu, perlu upaya yang lebih besar untuk menghubungkan lulusan PKBM dengan tempat kerja dan dukungan

yang lebih baik untuk mengembangkan potensi warga belajar.

Keterampilan Warga Belajar

Adapun keterampilan warga belajar yang dimiliki PKBM Budi Utama ini memiliki berbagai keterampilan yang diperoleh melalui program pembelajaran yang ditawarkan oleh lembaga tersebut seperti: keterampilan literasi dan numerasi, keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), keterampilan kerja dan kewirausahaan, keterampilan sosial dan kepemimpinan, dan keterampilan praktis. Hal tersebut berkaitan dengan konsep evaluasi program dan evaluasi hasil belajar.

Hal tersebut berkaitan dengan teori evaluasi hasil belajar yaitu suatu proses untuk menilai sejauh mana kompetensi yang diharapkan telah tercapai oleh warga belajar, serta proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai warga belajar dengan kriteria tertentu (Sudjana, N. 2004).

Tahap Perbandingan

Dalam tahap ini hasil yang telah dicapai akan melakukan tindakan yang sesuai sebagaimana bahwa di PKBM Budi Utama telah dilakukan beberapa evaluasi dengan didasarkan oleh beberapa saran akurat juga tindakan yang sesuai yaitu tindakan berupa penerusan atau perbaikan dengan melakukan beberapa catatan perbaikan untuk meningkatkan hasil yang sudah dicapai sebelumnya. Jadi, pada tahap ini setelah mencapai hasil tertentu, akan melakukan evaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya. Jika hasil yang dicapai sudah baik, maka dilakukan penerusan untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil tersebut. Namun, jika masih terdapat kekurangan, maka dilakukan perbaikan dengan membuat catatan perbaikan agar hasil yang dicapai dapat lebih baik di masa depan. Semua tindakan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan pada PKBM Budi Utama.

PKBM Budi Utama menggunakan program evaluasi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan melakukan evaluasi dan

tindakan yang sesuai, PKBM Budi Utama dapat memperbaiki kekurangan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurkhasanah, Ahmad Sofyan dan Hasyim Asy'ari dengan Judul "*Evaluasi Program Paket C di PKBM Setia Mandiri Jakarta Selatan*" bahwa hasil evaluasi program Paket C akan terselenggara dengan kategori baik jika telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Sebagaimana bahwa di PKBM Budi Utama pun sudah mencapai kategori baik, namun terdapat beberapa catatan perbaikan diantaranya dari segi sarana dan prasarana, kemampuan tutor, peningkatan kualitas lulusan, serta pengembangan sarana keahlian atau keterampilan dalam bekerja. Setelah beberapa catatan perbaikan tersebut dilaksanakan, maka kegiatan penyelenggaraan di PKBM akan terealisasi dengan optimal, dengan begitu PKBM Budi Utama dapat meneruskan serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada warga belajar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan adanya evaluasi kesenjangan diharapkan dapat mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut. Oleh sebab itu, maka standar di dalam suatu kriteria dapat diukur melalui tahapan-tahapan yang direalisasikan, yaitu: tahap penyusunan desain, tahap instalasi, tahap proses, tahap pengukuran tujuan, dan tahap perbandingan. Berdasarkan pada uraian pembahasan tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa evaluasi model provus program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama telah terealisasi sesuai dengan tingkat tahapan, dan terdapat tindakan berupa penerusan atau perbaikan dengan melakukan beberapa catatan perbaikan untuk meningkatkan hasil yang sudah dicapai sebelumnya. evaluasi model provus ini memiliki berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari hasil pembahasan diatas yaitu sebagai dasar pengembangan program, dapat merumuskan rencana atau tujuan, mengetahui

kelemahan disetiap tahapan, dan sebagai tingkat pengukuran pada saat menjalankan program.

Saran

Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan lulusan dari pendidikan kesetaraan atau PKBM sebagai upaya mensukseskan pemerataan pendidikan, serta memperluas peluang kerja agar lulusan pendidikan kesetaraan atau PKBM dapat bersaing di dunia kerja sesuai dengan skill yang dimiliki. Hal ini penting agar lulusan pendidikan kesetaraan atau PKBM dapat seimbang dengan kebutuhan dunia kerja dan memperoleh pengalaman yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar untuk diterapkan. Selain itu, PKBM diharapkan dapat memberikan ilmu keterampilan bagi warga belajar agar dapat mengembangkan kembali kualitas bakat mereka serta menggali potensi yang dimiliki. Ilmu keterampilan sangatlah penting bagi warga belajar karena hal itu dapat menjadi bekal untuk berkolaborasi dengan individu lain atau dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L. A. (2010). Kinerja Tutor Dalam Proses Pembelajaran Paket C. *Jurnal Ilmiah Visi*, 5(2), 120-134.
- Afiqi, M. A. *Evaluasi Model Discrepancy (Kesenjangan)*. Retrieved Maret 31, 2023, from <https://www.scribd.com/:https://www.scribd.com/doc/51111052/Evaluasi-Model-Discrepancy-Kesenjangan>
- Ananda, R. (2017). Pengantar Program Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Ariani, A. (2021). Discrepancy Evaluation Model (DEM) Untuk Mengevaluasi Program Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pahlawan*. 17(02), 22-33.
- Arsyad, A., dkk. (2021). Kajian Penyelenggaraan Program Pelayanan Pendidikan Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *PINISI: Journal Of Education*, 1(1), 102-113
- Banawi dan Arifin. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dinny Devi Triana, F. (2017, Maret). Evaluasi Implementasi Standar Penilaian Pada Sekolah Alam Bogor Berdasarkan Model Evaluasi Provus. *JEP: Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 26-32.
- Efferi, A. (2019). Strategi Rekrutmen Peserta Didik Baru Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1).
- Hindun, H. (2015). Perencanaan strategis dan prilaku manajerial lembaga-lembaga pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6, 56645.
- BAB II Kajian teori. Diakses pada tanggal 12 Mei 2023. From sc.syekhnurjati.ac.id:https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/ri-setmhs/BAB21414172049.pdf
- Pengelola web kemdikbud. (2017, Mei 26). Sekolah Wajib Terima Siswa yang Memiliki KIP. Diakses pada tanggal 12 Mei 2023. From www.kemdikbud.go.id:https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/05/sekolah-wajib-terima-siswa-yang-memiliki-kip
- Indartono, S. (2013). Pengantar Manajemen : Character Inside', p. 216.
- Kaniati, R., & Kusmayadi, D. (2013). Upaya tutor dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mandiri pada warga belajar Paket C di PKBM Pelita Pratama Bandung. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 1-12.
- Komar, Oong. (2006). Filsafat Pendidikan Nonformal. Bandung: Pustaka Setia.
- Margono. S. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mbulu, J. (1995). Evaluasi Program Konsep Dasar, Pendekatan, Model, dan

- Prosedur. Malang: Proyek OPF IKIP Malang.
- Moleong, L. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
- Mustafa, P. S. (2021, Mei). Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 182-198.
- Ningsih, E. S. (2017). Evaluasi Program Paket C di PKBM Delima Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 2(2), 224-241.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. 1(1), 24-44.
- Rachmawati, R. 2011. Peranan Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Terhadap Penjualan. *Jurnal Kompetensi Teknik*. Vol.2, No.2, hlm 144
- Rusydi, A. Dkk. (2017). *Pengantar Evaluasi Prgram Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Saedin, D. P., Latang, S., & Suardi, S. S. (2021). Peran Tutor Kejar Paket C di Pusat Pembelajaran (PKBM Amanah Ummat) di Kota Makassar. *Pinisi Journal Of Education*, 1(1).
- Saidah, R. (2018). Evaluasi pembelajaran kesetaraan Paket C dalam meningkatkan kualitas lulusan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 60-71.
- Salladien. (2007). *Desain Penelitian Kualitatif*. Makalah Seminar Penelitian Kualitatif di Lembaga Penelitian. Universitas Negeri Malang.
- Sofyan, A., & Asy'ari, H. *Evaluasi Program Paket C Di Pkbm Setia Mandiri Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Soleh, T. A., & Raharjo, T. J. (2018). Implementasi pelatihan pengelasan warga belajar kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(2).
- Subasno, Y. (2018, November). Provus's Discrepancy Evaluation Model Pada Pendidikan Inklusi. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 3(2), 23-34.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharjudin. (2012). Manajemen Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Lembaga Pemasarakatan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bekasi). *Jurnal Manajemen Pendidikan UNJ*. 3(2).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional